

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah umat manusia mengungkapkan adanya usaha-usaha mengatasi permasalahan hidup yang disebut usaha religius. Usaha religius digunakan yang mana manusia tak berdaya sama sekali di dalam menghadapi ketidakpastian, ketidakmampuan, kekecewaan, dan sebagainya. Sebagaimana Syekh Mahmud Syaltut dalam kitabnya yang berjudul *Min Taujihatil Islam*, yang dikutip oleh Umransyah Alie, menjelaskan pentingnya agama bagi manusia sebagai berikut; manusia di dalam hidupnya berjuang di antara dua kekuatan, yaitu kekuatan yang mendorong manusia ke arah kejahatan disebabkan adanya hawa nafsu syahwat di dalam dirinya. Untuk itu kadang-kadang manusia melampaui batas, sehingga ia membolehkan merusak kehormatan, menumpahkan darah, merampas hak orang lain dan sebagainya. Di samping itu terdapat kekuatan yang mendorong manusia ke arah kebaikan, karena itu akal mengajak manusia untuk berbuat adil, persamaan, tolong-menolong ke arah usaha-usaha kebaikan dan kebahagiaan serta perbuatan lain yang terpuji. Di antara dua kekuatan tersebut manusia lebih cenderung berbuat ke arah kejahatan, sebab daya hawa nafsu atau syahwat lebih kuat karena ditambah dengan adanya daya tarik dunia yang kuat dan di samping itu ditambah pula adanya dorongan iblis atau syetan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Umransyah Alie, *Diktat; Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Fakultas Hukum Unlam, 2003), h. 9-10.

Oleh karena itulah ajaran Islam menanamkan kerangka dasar agama yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Akidah tertuang di dalam rukun-rukun iman, syariah tertuang di dalam ibadah dan muamalah, dan akhlak terwujud dalam akhlak terhadap Allah swt. selaku Khalik dan akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Allah swt..

Harkat dan martabat manusia serta kedudukannya baik di muka dunia ini maupun di hari akhirat kelak ditentukan oleh iman, takwa, dan amal-amal saleh yang tercermin dalam pola tingkah laku (akhlak) yang mulia, dan budi pekerti luhur. Untuk mencapai akhlak karimah maka diperlukan suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., salah satunya adalah metode tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (historis) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan-Nya harus melakukan perjalanan (*salik*) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut *zuhud*.

Zuhud dalam tasawuf menempati posisi sebagai *maqam*, dalam posisi ini ia berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak bertemu dengan Tuhan. Dunia ini dianggap penghalang (*hijab*) bertemunya seseorang dengan Tuhan, karena itu dianggap sesuatu yang berlawanan arah (*dikotomi*) dengannya. Dalam kaitan ini zuhud bersifat doktrinal dan historis.

Zuhud yang dikatakan oleh kaum sufi pada saat tertentu bisa diartikan sebagai maqam, bahwa seseorang tidak boleh merancang masa depannya, dan harus menjauhi dunia, sebab dunia bisa menutupi hati (*hijab*). Inti zuhud adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Ia bagaikan bangkai seseorang boleh memilikinya sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah swt..<sup>2</sup>

Di sisi lain terdapat fenomena yang menarik pula bahwa zuhud secara umum bisa diartikan sebagai moral (akhlak) Islam, yaitu cukup yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam dalam menghadapi dunia materi ini, yaitu sikap tidak tertarik (*adam al-ragbah*) dan sikap tidak memiliki sesuatu. Di sisi dunia dianggap sebagai pangkal kejelekan, fitnah, dan kejahatan.

Wujud zuhud ialah kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif, dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat ra., dan salah satu sarjana lulusan terbaik dari Sekolah Tarbiyah Rasulullah saw. adalah Umar Ibn Khattab.

Dalam membandingkan khalifah-khalifah, Mu'awiyah berkata, "Adapun Abu Bakar, maka dia tidak menghendaki dunia dan dunia pun tidak menghendakinya,

---

<sup>2</sup>M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. ke-3, h. 1.

adapun Umar, maka dunia menghendaknya dan dia tidak menghendaki dunia (*zuhud*). Adapun kita telah tenggelam dalam keduniaan.”<sup>3</sup>

Abbas Mahmud al-Aqqad mengatakan bahwa khalifah terbesar itu penguasa di jazirah Arab, penakluk kerajaan Persia dan Romawi serta Fir'aun, pengatur pemerintahan di daerah pertengahan antara benua-benua yang sudah maju adalah sederhana. Dia merasa puas dengan makanan dan pakaian yang tidak diciptakan oleh kebanyakan orang laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Tidak mengherankan jika ada wanita yang menolak lamarannya lantaran kesederhanaan kehidupannya itu. Di antara wanita yang menolak itu ialah Ummu Aban binti 'Utbah, dia memujinya dengan ucapan; “Dia adalah laki-laki yang urusan akhirat membuatnya alpa akan urusan dirinya, seolah-olah dia melihat Tuhannya dengan mata kepalanya.”<sup>5</sup>

Umar Ibn Khattab paling banyak berlindung pada kemampuan dirinya dalam perkara-perkara yang sangat menyentuh hatinya dan dasar-dasar tabiatnya. Dalam kekhawatiran terpedaya kemewahan dan kesengsaraan, dia tidak menyerah kepada keinginan nafsunya, terhadap makanan, pakaian, dan harta benda. Dia khawatir akan terpengaruh oleh keinginan anak dan keluarganya. Sebab itu dia menghindari untuk

---

<sup>3</sup>Abbas Mahmud Aqqad, *Kecemerlangan Khalifah Umar Ibn Khattab*, terjemahan Bustami, A.Gani, & Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 246.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*

memberikan rezeki mereka yang tidak diketahui sumbernya dan memberikan mereka melepaskan unta-untanya yang kurus di antara unta-unta yang gemuk, karena khawatir akan digembalakan oleh manusia di tanah gembalaan mereka. Karena mereka putra *Amirul Mu'minin* dan unta itu adalah unta putera *Amirul Mu'minin*.

Umar Ibn Khattab terkenal kebeningan jiwa dan kebersihan kalbunya,<sup>6</sup> sehingga Rasulullah saw. bersabda, “*Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan kalbu Umar.*”

Diriwayatkan bahwa ada suatu ketika, setelah dia menjabat sebagai khalifah, dia berpidato dengan memakai baju yang bertambal 12 sobekan. Sementara Abu al-Faidl mengatakan terdapat 14 tambalan, di antaranya dari kulit berwarna merah.

Al-Tuusi menyatakan dalam bukunya menulis: “*Dalam berbagai hal ia berupaya memakai pakaian bertambal, bersikap garang, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan barang yang syubhat, tegar dalam menegakkan kebenaran, menyamaratakan hak-hak orang yang dekat ataupun yang jauh, dan tegar berpegang pada ketaatan.*”

Perilaku sederhananya itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi dia berupaya agar orang lain hidup sederhana pula. Suatu ketika ada orang yang berlebihan dalam membeli daging, maka ia berkata kepadanya; “*Alangkah baiknya jika engkau melilpat perutmu untuk tetangga dan familimu.*”

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Umar lalu membagi-bagikan hartanya kepada orang yang mempunyai hak, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Umar bahwa suatu ketika datang harta dari Irak, maka spontan dibagikannya kepada yang berhak. Ada seorang laki-laki yang berdiri seraya mengatakan: *“Alangkah baiknya jika engkau hai Amirul Mu’minin menyisihkan sebagian harta ini untuk menghadapi musuh yang suatu waktu menyerang kita atau untuk persiapan menghadapi suatu waktu ada musibah atau bahaya ?”* Umar menjawab: *“Celaka, ucapanmu merupakan bisikan syetan, semoga Allah swt. menjaga aku dari argumentasinya. Demi Allah aku tak akan mendurhakai Allah swt. untuk besok, akan tetapi aku mempersiapkan untuk mereka sebagaimana yang dipersiapkan oleh Rasul Allah saw. yakni pertolongan-Nya.”*

Melihat cara berpakaian dan kualitas makanan Umar suatu ketika anaknya, Hafsa, menyarankan bahwa Allah telah memberi kelonggaran rezeki dan kebaikan yang banyak. Umar menjawab: *“Aku berbeda dengan pandanganmu, ingatlah engkau penderitaan hidup yang dialami oleh Rasulullah saw. dan Abu Bakar ?”* Ucapan ini selalu diulang-ulangnya, sehingga Hafsa menangis. Kemudian Umar berkata kepadanya: *“Sungguh aku mengatakan demikian. Demi Allah, seandainya aku mampu, niscaya aku akan meniru kehidupan mereka (Nabi saw. dan Abu Bakar) yang sangat sengsara, dengan sautu harapan aku bersama bisa menemukan suatu kehidupan yang enak dan membahagiakan.”*

Umar Ibn Khattab mengajak sahabat yang lain agar memurnikan niat hanya untuk Allah dalam segala amal, jangan dicampuri dengan urusan duniawi. Suatu

ketika seorang sahabat meminta izin kepadanya untuk ikut memerangi kerajaan Romawi dan Persia, dengan suatu alasan pengalaman bersama Rasulullah saw.. Umar mencegahnya untuk ikut dengan alasan pengalaman perangnya bersama Rasulullah saw. itu sudah memadai dan dapat mengangkat derajatnya. Perang itu lebih baik daripada perang masa sekarang. Sesungguhnya alasan Umar sekedar basa-basi, yang menjadi inti persoalan ialah sahabat tadi ingin mendapat harta kekayaan/rampasan perang. Umar selanjutnya mengatakan kepadanya: *“Sesungguhnya lebih baik engkau tidak terpengaruh dengan dunia dan dunia jangan pula mengotorimu.”*<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui sikap kesederhanaannya, pangkat dan jabatan yang ada di pundak tidak merubah perilakunya sedikitpun dan itu sangat berbeda apabila dilihat pada penguasa-penguasa lainnya yang bisa dikatakan “mumpung” berkuasa maka kekuasaan dipakai seenaknya tanpa menghiraukan amanah rakyat. Sikap dan perilaku Umar Ibn Khattab tersebut merupakan pengejawantahan dari mendahulukan kepentingan ummah (sosial) daripada kepentingannya sendiri. Atas dasar inilah maka bisa disebut sebagai zuhud sosial dari Umar Ibn Khattab.

Zuhud sosial dari Umar Ibn Khattab yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pendapatnya dapat dijadikan teladan bagi ummah sekarang ini. Hal ini sangat langka ditemukan pada diri pemimpin pada beberapa decade ini, yang kebanyakan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

justru lebih mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan ummah (sosial) sehingga sulit untuk dijadikan teladan.

Dari itulah penelitian ini sangat penting untuk dikaji mengingat jasanya yang sangat besar dalam perkembangan dunia Islam, dan lebih mengambil hikmah dari perilaku beliau yang sangat berbeda dari para penguasa lain pada khususnya dan seluruh manusia pada umumnya yang dididik langsung oleh sang manusia pilihan Rasulullah saw. yang selanjutnya akan dituangkan pada suatu judul tesis: **“ZUHUD SOSIAL UMAR IBN KHATTAB”**.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dalam penelitian ini perlu kiranya dikemukakan penegasan judul sebagai berikut.

Zuhud yaitu bentuk dasarnya yaitu: **زهد – يزهد – زهدا – فهوزاهد**

Secara bahasa artinya ( **عدم الغبة في الدنيا** ) yaitu tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya, zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.<sup>8</sup> Orang yang melakukannya disebut zahid.<sup>9</sup>

Adapun secara istilah, Abdul Karim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik

---

<sup>8</sup>Louis Ma'luf al-Yusu'i, *Al-Munjid*, (Lebanon: Maktabah Katulikiyyah, t.th.), h. 308. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP Munawwir, 1984), h. 626.

<sup>9</sup>*Ibid.*

jiwa dan memerangi kenangannya dengan semedi (khalawat) berkelana, puasa memerangi makan dan memperbanyak zikir.”<sup>10</sup>

Zuhud sosial adalah suatu wacana yang menjunjung tinggi sikap zuhu pada diri seseorang sebagai suatu manifestasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Dengan menjadikan dunia materi sebagai sarana-prasarana untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun pengertian sosial, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial berkenaan dengan masyarakat yaitu perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya. Adapun kesosialan yaitu sifat-sifat kemasyarakatan atau sifat suka memperhatikan umum, suka menolong, dan sebagainya, karena itu dia disukai orang dalam pergaulannya.<sup>11</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini penulis perlu mengungkapkan beberapa rumusan permasalahan yang mendasar, yaitu;

1. Apa yang dimaksud dengan zuhud sosial ?
2. Bagaimana zuhud sosial Umar Ibn Khattab ?

---

<sup>10</sup>Abdul Karim Hasan, *Al-Tasawuf fi Syilir al-Arabi*, (Mesir: Al-Misriyyah, 1954), h. 42.

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Dinas Pendidikan Nasional, Balai Pustaka Jakarta, 2005, Cet. ke-4, h. 1083.

3. Bagaimana aplikasi zuhud sosial Umar Ibn Khattab dalam kehidupan sekarang ?

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengertian zuhud sosial dalam kajian tasawuf.
2. Untuk mengetahui dan mempelajari zuhud sosial pada pribadi Umar Ibn Khattab.
3. Untuk mengaplikasikan dan menerapkan zuhud sosial yang diusung Umar Ibn Khattab di era sekarang ini.

Adapun pada signifikansi penelitian, sebagai ilmu terapan, maka kajian ilmu Tasawuf diharapkan dapat berguna untuk sempurnanya penelitian ini dan kemudian bisa menjadi tulisan yang bermanfaat, yaitu;

1. menambah literatur keislaman sebelumnya yang telah digali,
2. memberikan sumbangan pemikiran sejarah Islam dan tasawuf,
3. memberikan informasi dan motivasi kepada masyarakat untuk mengamalkan ilmu Tasawuf.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti mengenai zuhud sosial Umar Ibn Khattab. Dengan demikian penelitian

ini menjadi penting dilakukan, hal ini didukung pula tersedianya sejumlah literatur yang relevan dengan masalah ini. Adapun hasil penelitian yang menjadi kajian pustaka sekaligus menunjang penelitian ini sebagai berikut.

1. Tesis yang berjudul *Zuhud dalam Era Modern; Studi tentang Persepsi Ulama di Kota Banjarmasin*, yang ditulis oleh H. Azhari. Tesis ini banyak mengemukakan pendapat para ulama di kota Banjarmasin tentang zuhud.
2. Buku “Tasawuf Sosial” yang ditulis oleh M.Amin Syukur juga berperan dalam penelitian ini sebagai salah satu sumber yang membahas bagaimana ajaran-ajaran tasawuf bisa diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat di era globalisasi sekarang ini.

Dari sekian penelitian dan karya ilmiah yang telah dikemukakan di atas memang merupakan bagian dari telaah terhadap penggambaran zuhud sosial Umar Ibn Khattab dalam kehidupannya. Namun demikian, di sini penulis dapat menyatakan bahwa semua tulisan di atas tidak menggambarkan bentuk spesifik apa yang ingin diteliti dan dikaji oleh penulis, yaitu tentang zuhud sosial seorang Umar Ibn Khattab. Oleh karena itu, penulis ingin memberi gambaran yang difokuskan dalam judul pada tesis ini, yaitu bentuk zuhud sosial yang dipraktikkan oleh Umar Ibn Khattab yang belum ada diteliti secara khusus dan mendalam.

## F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, seperti yang diinginkan oleh semua peneliti. Di samping itu, metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil optimal.<sup>12</sup>

Berdasarkan asumsi itulah dalam tesis ini penyusun berusaha mencari metode penelitian yang tepat, di samping sebagai cara bertindak juga untuk memokuskan pada kajian yang diinginkan.

Dalam penyusunan ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini dipergunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan data berupa buku dan berbagai karya tulisan lain yang berhubungan dengan bahasan ini terutama buku-buku tasawuf yang berkaitan dengan konsep zuhud serta riwayat yang berkenaan dan membahas tentang Umar Ibn Khattab, dengan harapan apa yang menjadi pokok masalah dalam tesis ini benar-benar terbedah dan tergambar kezuhudan Umar Ibn Khattab.

### 2. Sifat Penelitian

Penyusunan tesis ini bersifat deskriptif analisis dan reflektif. Yang dimaksud dengan deskriptif analitik di sini adalah menguraikan dan menjelaskan tentang

---

<sup>12</sup>Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1986), h. 1.

metodologi zuhud sosial Umar Ibn Khattab pada kajian ilmu Tasawuf. Dalam hal ini menjelaskan praktik zuhud sosial yang diamalkan oleh Umar Ibn Khattab dalam kehidupannya hingga menjadi Amirul Mu'minin serta menganalisisnya. Sedangkan reflektif yaitu kerangka berpikir dan pendapat peneliti (penyusun), gagasan, saran tentang sesuatu yang berkaitan dengan pikiran penyusun yang bersumber dari bahan bacaan penyusun.<sup>13</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan tesis ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), maka metode yang digunakan dalam pencarian data adalah dengan menyelami karya-karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian terutama buku-buku tasawuf yang berhubungan tentang sifat zuhud dari berbagai disiplin ilmu (tasawuf, tafsir, hadis, dan sebagainya) dan karya-karya ilmiah yang lain yang ada relevansinya dengan pokok masalah yang dibahas dalam tesis ini.

### 4. Teknik Pengelolaan Data

- a. Mengumpulkan data dan mengkajinya dari segala aspek seperti kelengkapan validitas dan relevansinya dengan objek kajian ini.
- b. Membuat klasifikasi data, lalu memformulasikannya dengan pokok masalah yang dibahas.

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 1996), Cet. ke-7, h. 156-157.

- c. Melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah ada dengan menggunakan dalil, teori dan konsep pendekatan atau kerangka teori yang sesuai, sehingga memperoleh kesimpulan yang benar.

## 5. Analisis Data

Untuk menganalisis berbagai data yang telah diperoleh melalui penelusuran pustaka, maka analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi yang bersifat kualitatif. Analisa data yang diambil berasal dari pola pikir yang bermula dari data-data yang diperoleh, yang berupa pendapat-pendapat dan argumentasi seseorang/kelompok yang dikaji, kemudian menyajikannya secara sistematis dan terarah sehingga bisa menjawab pokok masalah utama dalam tesis ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini dimulai dari bab pendahuluan dengan menjabarkan latar belakang masalah yang ingin penulis teliti, memberikan penegasan judul agar penelitian ini bisa fokus terhadap masalah yang diteliti, dan masalah dirumuskan dengan melihat tujuan dan signifikansi penelitian, serta peninjauan kembali buku-buku yang pernah membahas tentang masalah yang terkait. Selain itu memaparkan metode penelitian yang dilakukan penulis dan mengemukakan sistematika penulisan.

Untuk bab II, penulis khusus membahas konsep zuhud dilihat dari maknanya secara bahasa maupun istilah juga dari berbagai pendapat/pengertian yang diberikan oleh berbagai tokoh. Kemudian pada bab ini juga penulis memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konsep zuhud, terutama penegasan konsep zuhud

yang memang ada dalam ajaran Islam, sehingga penulis juga menguraikan dasar-dasar konsep zuhud dalam Islam itu sendiri yang terdapat dalam Alquran, Sunnah Rasul, perilaku sahabat, dan perilaku-perilaku tokoh sufi yang menjadikan zuhud adalah kepribadiannya. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan bagaimana cara para sufi atau umat Islam yang ingin mencapai maqam zuhud tersebut dan tingkatan-tingkatan yang ingin dicapai dalam mendekati diri kepada Allah swt.. Secara sekilas juga dikemukakan bagaimana perkembangan pemikiran para ulama tentang konsep zuhud ini untuk menjadi gambaran bahwa notabenenya perkembangan konsep zuhud dari zaman Rasulullah saw. hingga sekarang tidaklah terlepas dari kondisi sosial politik yang mempengaruhinya. Di akhir bab II ini penulis menguraikan sekilas tentang konsep zuhud sosial dalam kajian tasawuf.

Pada bab III, penulis juga memfokuskan bahasan, yaitu khusus tentang sosok Umar Ibn Khattab; siapa dia dan bagaimana riwayat hidupnya, bagaimana juga karakter dan kehidupan beliau pada masa jahiliyah dan sesudah beliau mengikararkan diri dengan datangnya hidayah Allah swt. berupa Islam, apa saja jasa-jasa yang diberikannya untuk umat Islam dan umat manusia pada umumnya, dan tentang apa saja yang menjadi keutamaan yang ada pada diri beliau.

Bab keempat penulis menguraikan sekilas pengertian dan wacana zuhud sosial serta memaparkan bagaimana zuhudnya Umar Ibn Khattab dan sosialnya kepada umat sehingga dalam bab ini juga bisa dilihat analisis mengenai realisasi konsep zuhud sosial yang ada pada kepribadian Umar Ibn Khattab sebagai salah satu teladan umat (selain Rasulullah saw.) sekarang dalam menghadapi era globalisasi yang kian

menjarah dunia dengan *isme-isme* baru yang bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam, selain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin memberikan efek negatif lebih banyak daripada efek positif.

Sebagai bab penutup, pada bab V, penulis memberikan simpulan dan saran-saran yang bisa dijadikan sebuah kajian yang bisa mendatangkan manfaat juga bisa lebih dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih komprehensif.